

Manghobasi dalam Batak Toba sebagai Ekspresi Kasih dan Persekutuan dalam Gereja Katolik: Studi Fenomenologis

Ona Sastri Lumban Tobing¹, Exnasia Retno Palupi Handayani², Florentian Dwi Astuti³, Oktavianey Gasperius Patana Hamahena Meman⁴

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

⁴Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

Email korespondensi: onasastri@gmail.com

Abstrak

Tradisi manghobasi dalam budaya Batak Toba merupakan wujud kebersamaan dan gotong royong yang berakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks umat Katolik Batak Toba, praktik manghobasi tidak hanya dipahami sebagai tindakan sosial, tetapi juga sebagai ekspresi kasih dan persekutuan iman yang bersumber dari ajaran Kristus. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna manghobasi bagi umat Katolik Batak Toba serta memahami nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologis, untuk menelusuri pengalaman subjektif umat Katolik dalam memaknai dan menghidupi manghobasi. Data dikumpulkan melalui wawancara dan angket, kemudian dianalisis dengan langkah reduksi data, kategorisasi makna, dan deskripsi tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manghobasi mengandung tiga makna utama: sebagai perwujudan kasih Allah dalam tindakan konkret menolong sesama tanpa pamrih; sebagai ekspresi persekutuan iman (communio) yang memperkuat persaudaraan dan kebersamaan umat; dan sebagai bentuk inkulturasi iman Katolik dalam budaya Batak Toba, di mana nilai Injil hidup dalam tradisi lokal. Dengan demikian, manghobasi menjadi jembatan antara iman dan budaya, serta inspirasi pastoral bagi Gereja untuk menumbuhkan semangat kasih dan solidaritas di tengah umat.

Kata kunci: Manghobasi, Kasih, Persekutuan, Gereja Katolik, Fenomenologi, Batak Toba.

Abstract

The manghobasi tradition in Batak Toba culture represents a form of communal solidarity and mutual assistance deeply rooted in social life. Within the context of Batak Toba Catholic communities, manghobasi is not merely a social act but also an expression of love and ecclesial communion grounded in the teachings of Christ. This study aims to explore the meaning of manghobasi among Batak Toba Catholics and to identify the theological values embodied in this practice. The research employs a qualitative phenomenological approach, focusing on the lived experiences of Catholic believers who practice manghobasi. Data were collected through in-depth interviews and Questionnaire, then analyzed using data reduction, meaning categorization, and thematic description. The findings reveal that manghobasi encompasses three essential meanings: (1) as a manifestation of God's love through selfless service to others; (2) as an expression of ecclesial communion, strengthening solidarity and togetherness within the community; and (3) as a form of inculturated Catholic faith in Batak Toba culture, where Gospel values are embodied in local tradition. Thus, manghobasi bridges faith and culture, serving as a pastoral inspiration for the Church to nurture love and solidarity among the faithful.

Keywords: Manghobasi, Love, Communion, Catholic Church, Phenomenology, Batak Toba.

PENDAHULUAN

Manghobasi dalam Batak Toba sudah sangat kuat secara tematik dan kontekstual. Karena ini penelitian fenomenologis, peneliti akan menggali pengalaman nyata dan makna hidup umat dalam

praktik *manghobasi* (gotong royong membantu sesama) sebagai wujud kasih dan persekutuan iman Katolik. Secara etimologis, *manghobasi* berarti *saling membantu atau saling melayani* dalam konteks kegiatan adat atau kehidupan bersama. Dalam tradisi Batak Toba, *manghobasi* merupakan ungkapan konkret dari kasih (*holong*), kebersamaan (*marsirangkirang*), dan solidaritas komunal. Setiap individu merasa terpanggil untuk membantu sesama tanpa pamrih, baik dalam suka maupun duka (Sibarani, 2012). Dalam praktiknya, *manghobasi* mengandung arti saling memberi bantuan secara sukarela antara individu, keluarga, atau kelompok masyarakat dalam berbagai peristiwa kehidupan baik suka (seperti pesta adat, pernikahan, atau syukuran) maupun duka (seperti kematian atau kesusahan). Dengan demikian, *manghobasi* bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi juga ungkapan nilai moral dan spiritual masyarakat Batak Toba. Melalui tindakan *manghobasi*, seseorang menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap komunitasnya serta komitmen terhadap keseimbangan sosial dalam sistem *Dalihan Na Tolu*.

Istilah “*menghobasi*” atau “*menghobasi*” berasal dari bahasa Batak Toba, dari kata dasar *hobas* yang berarti *membantu, menolong, atau bekerja bersama untuk meringankan beban orang lain*. Secara budaya, *menghobasi* mencerminkan nilai *gotong royong, solidaritas sosial, dan kasih persaudaraan* yang sangat kuat dalam masyarakat Batak Toba. Tradisi *manghobasi* sudah ada jauh sebelum masuknya agama Kristen ke Tanah Batak. Dalam masyarakat Batak Toba tradisional, kehidupan sosial sangat menekankan prinsip “*Dalihan Na Tolu*” yakni sistem kekerabatan yang menjadi dasar hubungan sosial antara: *Hula-hula* (pemberi istri), *Dongan tubu* (saudara semarga), *Boru* (penerima istri). Dalam kerangka ini, *manghobasi* muncul sebagai tindakan nyata saling membantu antar anggota komunitas dalam berbagai kegiatan: mulai dari pesta adat, panen, pembangunan rumah, hingga acara dukacita. Bantuan bisa berupa tenaga, waktu, atau harta benda.

Secara harfiah, *manghobasi* berarti “Memberi pertolongan dengan tulus kepada sesama dalam situasi suka atau duka”. Makna yang lebih dalam dari *manghobasi* tidak sekadar *tolong-menolong praktis*, tetapi mengandung nilai: Kasih (*hita do hita i*) yaitu sesama saling memiliki dan saling memperhatikan. Persaudaraan dan solidaritas yaitu setiap orang merasa bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama. Serta Gotong royong spiritual yaitu kerja sama dianggap sebagai bentuk *parsaoran* (pengabdian) kepada sesama dan Tuhan. Transformasi Makna dalam Kehidupan Modern dan Gereja setelah masuknya agama Kristen, terutama Katolik, nilai *manghobasi* dipahami juga sebagai ekspresi kasih Kristiani di mana “Saling membantu sama seperti Kristus mengasihi dan menolong sesama”. Dalam konteks Gereja Katolik Batak, *manghobasi* menjadi bentuk pelayanan kasih (diakonia) yang hidup dalam komunitas umat seperti membantu umat yang sakit, gotong royong di paroki, atau membantu keluarga dalam pesta adat.

Menghobasi mencerminkan filosofi Batak Toba, “*Somba marhula-hula, manat mardongan tubu, elek marboru*”. Artinya: *hormati pemberi istri, bijak terhadap saudara semarga, dan lembut kepada pihak boru*. Sikap ini menjadi dasar moral masyarakat Batak Toba untuk saling menolong dalam keseimbangan sosial dan kasih persaudaraan. Jadi, asal-usul *menghobasi* berasal dari sistem sosial budaya Batak Toba yang berakar pada *Dalihan Na Tolu*, berkembang sebagai tradisi tolong-menolong dan kasih persaudaraan, dan kini juga menjadi ekspresi iman dan kasih Kristiani dalam kehidupan umat Batak Katolik maupun Protestan.

Landasan antropologis *manghobasi* sebagai sistem nilai merupakan bagian integral dari sistem sosial dan kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Batak Toba. Dalam teori antropologi fungsional (Malinowski, 1944), setiap unsur budaya memiliki fungsi tertentu untuk menjaga keberlangsungan sosial. Dalam konteks ini, *manghobasi* berfungsi untuk: Memelihara keseimbangan sosial antara marga dan kelompok kekerabatan; Menumbuhkan solidaritas dan saling ketergantungan dalam kehidupan sehari-hari; Menanamkan nilai moral dan etika sosial, seperti kejujuran, kerja keras, dan kepedulian; Menegaskan identitas budaya Batak Toba sebagai masyarakat komunal yang menjunjung tinggi kebersamaan. Secara antropologis, *manghobasi* juga mencerminkan pandangan hidup masyarakat Batak yang holistik memandang manusia sebagai bagian dari tatanan sosial, spiritual, dan kosmik.

Tindakan saling membantu bukan hanya urusan manusiawi, melainkan juga tanggung jawab spiritual terhadap leluhur dan Tuhan (Debata Mula Jadi Na Bolon).

Secara sosial budaya, *manghobasi* merupakan bentuk gotong royong tradisional yang khas Batak Toba. Berbeda dengan gotong royong umum di budaya lain, *manghobasi* memiliki dimensi relasional dan simbolik yang mendalam. Relasional karena melibatkan seluruh unsur *Dalihan Na Tolu* dalam hubungan saling menghormati dan mendukung. Simbolik karena setiap tindakan membantu memiliki makna sosial dan moral bantuan yang diberikan bukan sekadar “kerja fisik,” tetapi tanda kasih, penghargaan, dan kehormatan sosial. Dalam praktiknya, *manghobasi* dilakukan dalam berbagai konteks: *Manghobasi ulaon* (membantu dalam pesta adat seperti pernikahan, syukuran, atau mangadati); *Manghobasi hasangapon* (membantu menjaga martabat keluarga dan kehormatan marga); *Manghobasi parhundulon* (membantu keluarga yang berduka); *Manghobasi banua* (kerja bersama memperbaiki lingkungan desa, ladang, atau fasilitas umum). Setiap bentuk bantuan itu menciptakan ikatan sosial yang kuat (*social bond*) antar anggota masyarakat, yang pada gilirannya memperkuat identitas kolektif masyarakat Batak Toba.

Beberapa nilai utama yang menjadi dasar tradisi *manghobasi* adalah: Kasih dan Kepedulian (*Holong ni Roha*), kasih menjadi dasar utama tindakan *manghobasi*. Bantuan diberikan dengan hati tulus, bukan karena kewajiban sosial, melainkan karena rasa kasih terhadap sesama. Kebersamaan dan Solidaritas (*Marsirangkirang*); masyarakat Batak Toba memahami bahwa kehidupan hanya dapat berjalan baik bila dijalani secara bersama. *Manghobasi* menumbuhkan rasa persatuan dan kerja sama dalam komunitas. Keseimbangan dan Timbal Balik (*Marsiadapari*). Setiap bantuan yang diterima akan dibalas di kemudian hari. Prinsip ini bukan bersifat transaksional, melainkan untuk menjaga keadilan sosial dan hubungan yang harmonis. Tanggung Jawab Sosial dan Spiritual Keterlibatan dalam *manghobasi* merupakan tanggung jawab moral terhadap keluarga dan leluhur, sekaligus wujud syukur kepada Tuhan atas kehidupan yang dianugerahkan. Kerja sebagai Berkat Dalam pandangan Batak Toba, bekerja bersama dalam *manghobasi* adalah sarana untuk menyalurkan berkat Tuhan kepada sesama suatu bentuk *doa dalam tindakan*.

Fungsi sosial *manghobasi* dalam kehidupan komunitas secara fungsional, *manghobasi* memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba: Sebagai mekanisme sosial untuk memperkuat hubungan antar-marga; Sebagai sarana pendidikan moral bagi generasi muda tentang nilai gotong royong dan kasih; Sebagai wujud sistem ekonomi tradisional berbasis pertukaran sosial (*reciprocity economy*); Sebagai wahana pelestarian identitas budaya di tengah modernisasi dan urbanisasi. Dalam konteks modern, nilai *manghobasi* juga dapat diadaptasi dalam kegiatan komunitas Gereja Katolik, organisasi sosial, maupun kerja masyarakat sipil yang menekankan pelayanan kasih dan solidaritas sosial (Hutabarat, 2020).

Dalam konteks antropologi modern, *manghobasi* merepresentasikan konsep kebudayaan yang hidup (*living tradition*) tradisi yang tidak statis, tetapi terus mengalami penyesuaian terhadap perubahan zaman. Nilai-nilai sosial *manghobasi* tetap relevan untuk membangun komunitas yang inklusif, partisipatif, dan berkeadilan. Secara teologis dan pastoral, nilai *manghobasi* dapat dipandang sebagai bentuk spiritualitas pelayanan sebuah cara menghidupi iman melalui tindakan nyata dalam kebudayaan lokal. Dengan demikian, *manghobasi* memiliki potensi besar untuk menjadi jembatan antara budaya dan iman dalam konteks Gereja Katolik di Indonesia.

Nilai-nilai tersebut memiliki kedekatan yang mendalam dengan ajaran kasih Kristiani. Dalam Injil, Yesus menegaskan bahwa siapa yang ingin menjadi besar hendaklah menjadi pelayan bagi yang lain (Markus 10:43-45). Maka, *manghobasi* dapat dilihat sebagai cerminan dari spiritualitas diakonia atau pelayanan kasih yang menjadi inti dari kehidupan Kristiani. Dengan demikian, *manghobasi* tidak hanya mengandung nilai budaya, tetapi juga menjadi sarana pewartaan iman melalui tindakan nyata kasih dan pengorbanan.

Manghobasi menjadi salah satu tradisi luhur dalam budaya Batak Toba, yaitu semangat saling

membantu dan bekerja dalam situasi suka maupun duka. Nilai yang terkandung dalam *manghobasi* tidak hanya bersifat sosial tetapi juga spiritual. *Menghobasi* mengandung makna adanya rasa tanggung jawab terhadap sesama, solidaritas dan cinta kasih yang nyata dalam tindakan. Dalam konteks umat Katolik Batak Toba, praktik *manghobasi* menjadi wujud konkret dari ajaran kasih Kristus dan persekutuan Gereja. Gereja Katolik mengajarkan bahwa kasih adalah hukum utama kehidupan Kristiani (lih. Yoh 13:34-35) (Indonesia, 2018), dan persekutuan (*communio*) merupakan jantung kehidupan Gereja (lih. *Lumen Gentium* no. 7) (*Lumen Gentium*, 1990). Dengan demikian, *manghobasi* dapat dipandang sebagai ekspresi iman yang hidup di mana budaya lokal menyatu dengan nilai-nilai Injili.

Manghobasi merupakan salah satu tradisi sosial yang sangat penting, karena mengandung nilai-nilai luhur tentang kebersamaan, solidaritas, kasih, dan gotong royong. Istilah *manghobasi* berasal dari kata dasar *hobas*, yang berarti *bantuan* atau *pertolongan*. Maka *manghobasi* secara harfiah berarti saling membantu atau saling menolong dalam pekerjaan dan kegiatan sosial kemasyarakatan (Siahaan, 2005). Tradisi ini tidak sekadar aktivitas sosial, tetapi merupakan ekspresi konkret dari semangat dalihan na tolu, falsafah hidup orang Batak Toba yang menekankan keseimbangan hubungan sosial antara *hula-hula* (pemberi perempuan), *dongan sabutuha* (kelompok sedarah), dan *boru* (penerima perempuan). Melalui *manghobasi*, nilai-nilai dalihan na tolu dihidupi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Secara sosial, *manghobasi* menjadi mekanisme penting untuk memperkuat solidaritas komunal di tengah masyarakat Batak Toba. Ketika seseorang mengadakan pesta adat seperti *ulaon mangadati* (pesta perkawinan), *mangolihon anak* (upacara syukuran kelahiran), atau *mangongkal holi* (pemindahan tulang leluhur), seluruh anggota keluarga besar dan komunitas adat akan datang membantu tanpa pamrih (Simanjuntak, 2014). Bantuan itu bisa berupa tenaga, bahan makanan, uang, atau dukungan moral. Bagi masyarakat Batak Toba, partisipasi dalam *manghobasi* menjadi tanda kehormatan dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, *manghobasi* berfungsi sebagai pemersatu sosial, memperkuat relasi antar-marga, dan menjaga keharmonisan dalam komunitas adat.

Dalam konteks religius, nilai-nilai *manghobasi* juga dapat dikaitkan dengan ajaran iman Katolik, terutama dalam hal kasih, pelayanan, dan persekutuan umat. Nilai tolong-menolong yang terkandung dalam *manghobasi* mencerminkan ajaran Yesus Kristus tentang kasih kepada sesama (bdk. Yohanes 13:34-35) (Indonesia, 2018). Dengan demikian, *manghobasi* dapat dipandang sebagai wujud nyata dari iman yang bekerja dalam kasih (Galatia 5:6) (Indonesia, 2018). Berdasarkan kajian antropologis dan teologis, *manghobasi* memuat sejumlah nilai penting yang membentuk karakter sosial dan spiritual masyarakat Batak Toba, antara lain: *pertama*, Kasih (Holong) Caritas: Tindakan *manghobasi* didasari oleh rasa kasih yang mendalam terhadap sesama. Nilai ini menumbuhkan sikap empati dan perhatian terhadap kebutuhan orang lain. *Kedua*, Gotong Royong: Semua pihak terlibat tanpa memandang status sosial. Prinsipnya adalah “*sai saluhut na marhobas, sai tarhobas do hita sude*” semua saling membantu agar pekerjaan menjadi ringan. *Ke tiga*, Persaudaraan (Persatuan): Melalui kerja bersama, terbangun ikatan emosional yang kuat antaranggota masyarakat. *Ke empat*, Tanggung Jawab Sosial: Keterlibatan dalam *manghobasi* menjadi bentuk tanggung jawab sosial dan moral kepada komunitas adat. *Ke lima*, Relasi Timbal Balik (Reciprocity): Bantuan yang diberikan suatu waktu akan dibalas pada kesempatan lainnya menciptakan keseimbangan sosial yang harmonis (Sibarani, 2012). Dalam perspektif simbolik, *manghobasi* bukan sekadar kegiatan fisik, tetapi juga sarana untuk menegaskan identitas dan spiritualitas Batak Toba. Setiap tindakan membantu baik mempersiapkan makanan, mendirikan tenda, atau melayani tamu memiliki makna spiritual sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkat dan kehidupan bersama. Bagi umat Katolik Batak Toba, *manghobasi* menjadi sarana untuk menghidupi iman dalam konteks budaya lokal. Spiritualitas *manghobasi* sejalan dengan semangat Injil: melayani tanpa pamrih, memberi tanpa berharap balasan, dan membangun tubuh Kristus melalui persekutuan kasih (bdk. 1 Korintus

Inkulturasasi Tradisi Manghobasi dalam Liturgi Gereja Katolik

Gereja Katolik di Indonesia hidup dan bertumbuh dalam konteks kebudayaan yang sangat beragam. Sejak Konsili Vatikan II, Gereja menegaskan pentingnya inkulturasasi, yakni proses dialog dan perjumpaan antara Injil dan kebudayaan lokal (bdk. *Sacrosanctum Concilium*, art. 37-40) (Dokumen Konsili Vatikan II, 2009). Dalam konteks ini, tradisi-tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai luhur kemanusiaan dan moral dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan menggereja, termasuk dalam liturgi dan pelayanan pastoral (Rahardjo, 2016). Salah satu tradisi lokal yang kaya akan nilai-nilai Kristiani adalah tradisi *manghobasi* dari masyarakat Batak Toba. Tradisi ini bukan hanya fenomena sosial, tetapi juga memiliki makna spiritual dan teologis yang dapat memperkaya kehidupan liturgis Gereja Katolik, terutama dalam hal pelayanan, persekutuan, dan kasih. Secara etimologis, *manghobasi* berarti *saling membantu atau saling melayani* dalam konteks kegiatan adat atau kehidupan bersama.

Dalam tradisi Batak Toba, *manghobasi* merupakan ungkapan konkrit dari kasih (holong), kebersamaan (marsirangkirang), dan solidaritas komunal. Setiap individu merasa terpanggil untuk membantu sesama tanpa pamrih, baik dalam suka maupun duka (Sibarani, 2012). Nilai-nilai tersebut memiliki kedekatan yang mendalam dengan ajaran kasih Kristiani. Dalam Injil, Yesus menegaskan bahwa siapa yang ingin menjadi besar hendaklah menjadi pelayan bagi yang lain (Markus 10:43-45). Maka, *manghobasi* dapat dilihat sebagai cerminan dari spiritualitas diakonia pelayanan kasih yang menjadi inti dari kehidupan Kristiani. Dengan demikian, *manghobasi* tidak hanya mengandung nilai budaya, tetapi juga menjadi sarana pewartaan iman melalui tindakan nyata kasih dan pengorbanan.

Inkulturasasi dalam liturgi berarti menyatakan iman Kristiani dalam bentuk-bentuk kebudayaan lokal tanpa mengubah inti iman itu sendiri. Gereja Katolik di Indonesia mendorong bentuk-bentuk liturgi yang memperhatikan bahasa, simbol, dan nilai budaya setempat, agar umat dapat menghayati misteri iman secara lebih mendalam (Widyapranawa, 2015). Praktik Inkulturasasi Manghobasi dalam Liturgi melalui penerapan semangat *manghobasi* dalam liturgi dan pastoral Katolik dapat ditemukan, antara lain: Dalam liturgi Ekaristi: nilai *manghobasi* dihidupi dalam semangat pelayanan umat, seperti kerja sama tim liturgi, petugas koor, dan pelayan altar yang saling membantu dengan penuh sukacita. Dalam kegiatan paroki: *manghobasi* tercermin dalam gotong royong mempersiapkan misa lingkungan, pesta paroki, atau pelayanan sosial. Dalam liturgi adat Batak Katolik: unsur simbolik *manghobasi* tampak ketika umat bersama-sama mempersiapkan makanan, menata tempat ibadah, dan berbagi tugas dengan semangat kasih dan kebersamaan (Hutabarat, 2020).

Dalam konteks liturgi Katolik, *manghobasi* memiliki makna spiritual yang mendalam: Menghidupi semangat ekaristis: berbagi dan melayani, sebagaimana Kristus menyerahkan diri bagi keselamatan umat manusia. Menumbuhkan rasa persekutuan umat Allah di mana umat bukan hanya penonton dalam liturgi, melainkan bagian dari tubuh Kristus yang saling menopang. Menghadirkan kesaksian iman kontekstual: bahwa kasih Allah dapat diwujudkan dalam budaya setempat tanpa kehilangan kesucian maknanya.

Manghobasi sebagai Ekspresi Kasih dan Persekutuan, dalam terang teologi Katolik, kasih dan persekutuan merupakan dua dimensi utama kehidupan Gereja. Tradisi *manghobasi* secara alami mencerminkan keduanya. Ketika umat saling membantu dalam pelaksanaan kegiatan liturgi mulai dari mempersiapkan altar hingga berbagi rezeki untuk kebutuhan bersama di sanalah semangat *manghobasi* dihidupi sebagai perwujudan kasih Allah yang bekerja melalui manusia (Lumban Gaol, 2018). Lebih jauh lagi, *manghobasi* menumbuhkan rasa *ecclesia domestica*, yaitu Gereja kecil yang hidup di tengah keluarga dan masyarakat Batak. Melalui kerja sama dan pelayanan tanpa pamrih, umat belajar

memaknai hidup sebagai liturgi pelayanan bukan hanya di altar, tetapi juga di setiap tindakan kasih dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun nilai-nilai *manghobasi* masih dijaga, arus modernisasi dan individualisme sering menggeser semangat kebersamaan ini. Di kota-kota besar, banyak umat Katolik Batak Toba yang mulai kehilangan rasa keterikatan terhadap tradisi lokal. Oleh karena itu, Gereja perlu menegaskan kembali nilai *manghobasi* melalui: Pendidikan iman berbasis budaya lokal (kateketik kontekstual), Perayaan liturgi inkulturatif, Program pastoral yang mengutamakan kerja sama dan solidaritas umat. Dengan demikian, *manghobasi* bukan hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga spiritualitas pelayanan dan kasih Kristiani yang tetap relevan dalam konteks Gereja Katolik di Indonesia masa kini.

Tradisi lokal *manghobasi* memiliki peran yang signifikan dalam memperkaya liturgi dan kehidupan Gereja Katolik di Indonesia. Ia menghadirkan wajah Gereja yang lebih kontekstual, bersahabat, dan berakar pada budaya bangsa. *Manghobasi* menjadi tanda kehadiran Kristus yang melayani, menghidupkan semangat kasih dan persekutuan dalam tubuh Gereja. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai *manghobasi* ke dalam liturgi dan pastoral, Gereja Katolik tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga menegaskan bahwa kasih Allah dapat dinyatakan melalui budaya manusia yang penuh nilai dan makna.

Namun, modernisasi dan perubahan sosial menyebabkan nilai *manghobasi* mulai luntur di sebagian komunitas. Banyak umat muda yang kurang memahami makna rohani di baliknya, memandangnya hanya sebagai kegiatan sosial, bukan lagi bagian dari persekutuan iman. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana umat Katolik Batak Toba memaknai *manghobasi* dalam konteks iman Katolik masa kini. Seiring modernisasi dan perubahan sosial, semangat *manghobasi* mengalami pergeseran. Generasi muda yang hidup di perkotaan cenderung lebih individualistik, dan ikatan sosial tradisional mulai melemah. Meski demikian, banyak tokoh adat dan Gereja Katolik berupaya menghidupkan kembali nilai-nilai *manghobasi* dalam konteks pastoral misalnya melalui kegiatan gotong royong paroki, pelayanan sosial umat, atau kegiatan kategorial berbasis budaya lokal (Hutabarat, 2020). Upaya ini penting agar *manghobasi* tidak sekadar dikenang sebagai warisan budaya, tetapi dihidupi sebagai ekspresi iman dan kasih dalam kehidupan menggereja masa kini.

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk menggali secara fenomenologis makna *manghobasi* sebagai ekspresi kasih dan persekutuan umat Katolik Batak Toba, sehingga dapat ditemukan nilai-nilai teologis yang dapat memperkaya hidup menggereja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Tujuannya untuk memahami makna pengalaman umat Katolik Batak Toba dalam melaksanakan *manghobasi* sebagai ekspresi kasih dan persekutuan iman. Studi fenomenologis tentang *manghobasi* mengungkap bahwa kasih dalam komunitas Gereja tidak hanya dihayati secara teologis, tetapi juga dijalani secara kultural. *Manghobasi* menjadi wajah konkrit kasih Kristus yang hidup dalam tradisi Batak Toba kasih yang diwujudkan dalam kerja sama, pelayanan, dan kebersamaan. Dengan memahami pengalaman umat melalui pendekatan fenomenologis, Gereja dapat melihat bahwa *manghobasi* bukan sekadar kebiasaan sosial, melainkan suatu spiritualitas kasih yang menghidupkan persekutuan umat Allah. Bagaimana makna *manghobasi* bagi umat Katolik Batak Toba. Selanjutnya bagaimana praktik *manghobasi* menjadi ekspresi kasih dan persekutuan dalam kehidupan Gereja Katolik. Serta nilai-nilai teologis apa yang terkandung dalam *manghobasi* menurut pengalaman umat.

Fenomenologi berasal dari kata Yunani *phainomenon* (sesuatu yang tampak) dan *logos* (ilmu). Jadi, fenomenologi berarti ilmu tentang hal-hal sebagaimana tampaknya kepada kesadaran manusia. Pendekatan ini menekankan pengalaman hidup (*lived experience*) seseorang yang bagaimana manusia

mengalami, merasakan, dan memberi makna terhadap suatu peristiwa. Tujuan utamanya adalah memahami makna terdalam dari pengalaman hidup manusia, bukan sekadar menjelaskan fakta empiris. Dalam konteks penelitian budaya dan iman seperti *manghobasi*, fenomenologi membantu menggali makna pengalaman umat ketika mereka saling membantu, berbagi kasih, dan membangun persekutuan dalam tradisi itu. Tokoh-Tokoh Utama dan Pemikirannya antara lain Edmund Husserl (1859-1938) disebut *Bapak Fenomenologi*. Husserl adalah pelopor fenomenologi modern. Ia menekankan: Kembali kepada “benda itu sendiri” (*zu den Sachen selbst*), artinya memahami fenomena sebagaimana dialami oleh kesadaran manusia tanpa prasangka atau teori. *Epoche* (*bracketing*) menanggukkan segala penilaian atau asumsi agar peneliti dapat melihat makna murni dari pengalaman partisipan. Intensionalitas kesadaran di mana kesadaran manusia selalu *tentang sesuatu*; pengalaman memiliki arah dan makna. Peneliti berusaha memahami bagaimana umat Batak Toba *mengalami* dan *memaknai* tradisi *manghobasi* bukan dari sudut pandang teoritis, melainkan dari *pengalaman batin umat itu sendiri*: rasa kasih, tanggung jawab, dan kebersamaan yang mereka alami ketika “*manghobasi*”.

Max van Manen (lahir 1942) disebut *bapak Fenomenologi Hermeneutik*. Van Manen mengembangkan fenomenologi hermeneutik yang menggabungkan refleksi filosofis dengan penafsiran makna pengalaman hidup. Menurutnya, fenomenologi bukan hanya mendeskripsikan pengalaman, tetapi juga menafsirkan makna eksistensialnya. Langkah-langkah van Manen biasanya meliputi: Menemukan fenomena yang bermakna dari kehidupan sehari-hari, Menggali pengalaman melalui wawancara reflektif, Menulis deskripsi naratif yang mengandung makna hidup, Melakukan refleksi tematis untuk menemukan hakikat pengalaman. Pendekatan van Manen menolong peneliti untuk *menafsirkan* pengalaman umat misalnya bagaimana tindakan saling menolong dalam *manghobasi* mencerminkan kasih, solidaritas, dan persekutuan iman dalam kehidupan nyata umat Katolik Batak.

Clark Moustakas (1923–2012) disebut *bapak Fenomenologi Transendental*. Moustakas menekankan aspek transendental dari fenomenologi Husserl, yakni pencarian esensi universal dari suatu pengalaman manusia. Ia merumuskan langkah-langkah sistematis: *Epoche* yaitu menyingkirkan prasangka peneliti. *Phenomenological reduction* di mana mendengarkan pengalaman partisipan secara murni. *Imaginative variation* yaitu mencari kemungkinan makna dari berbagai sudut pandang. *Synthesis of meaning and essence* dengan menemukan makna hakiki dari pengalaman. Dengan metode Moustakas, peneliti dapat menyusun tema-tema esensial seperti: pengalaman kebersamaan (*parhobasan*), kasih yang diwujudkan lewat tindakan, nilai spiritual dalam menolong sesama, kesadaran iman yang tumbuh dari tradisi lokal.

Dalam konteks penelitian ini “*Manghobasi dalam Budaya Batak Toba sebagai Ekspresi Kasih dan Persekutuan dalam Gereja Katolik: Studi Fenomenologis*,” pendekatan fenomenologi digunakan untuk: Menggali pengalaman subjektif umat Batak Toba yang terlibat dalam praktik *manghobasi*; Memahami makna spiritual dan sosial di balik tindakan tersebut; Menemukan hakikat kasih dan persekutuan sebagaimana dialami dan dimaknai oleh umat, bukan hanya sebagai adat, tetapi sebagai pengalaman iman. Langkah-langkahnya mencakup: Menentukan partisipan yang pernah mengalami langsung kegiatan *manghobasi* (misalnya: dalam acara adat, pesta gereja, atau kegiatan sosial). Melakukan wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan makna. Menganalisis data fenomenologis (mengidentifikasi tema-tema makna seperti kasih, gotong royong, kebersamaan iman). Menulis deskripsi esensial tentang hakikat *manghobasi* sebagai pengalaman kasih kristiani dan persekutuan umat. Pendekatan fenomenologi (Husserl, van Manen, Moustakas) menempatkan pengalaman manusia sebagai sumber utama pengetahuan. Melalui pendekatan ini, *manghobasi* dapat dipahami bukan sekadar adat sosial, tetapi sebagai pengalaman eksistensial dan spiritual umat Batak Toba di mana nilai kasih, solidaritas, dan iman diwujudkan secara konkrit dalam kehidupan bersama. Subjek penelitian ini adalah umat Katolik

yang terdiri atas 25 orang informan (jumlah partisipan ideal: 6-10 orang sesuai prinsip fenomenologi) Guru Pendidikan Agama Katolik, katekis lokal yang tersebar pada beberapa paroki di wilayah Batak Toba. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan angket yang dibagikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Umat Katolik dengan beberapa Paroki merupakan yang berada di wilayah Keuskupan Agung Medan. Umat di paroki ini sebagian besar berasal dari etnis Batak Toba yang masih memegang teguh nilai-nilai adat, termasuk tradisi *manghobasi*. Tradisi ini tampak dalam berbagai kegiatan, baik dalam konteks adat maupun kehidupan menggereja, seperti membantu keluarga yang berduka, bekerja sama membangun gereja, atau saling menolong dalam kesulitan ekonomi. Dalam kehidupan umat Katolik, *manghobasi* sering dimaknai sebagai bentuk pelayanan kasih dan persekutuan iman, sejalan dengan semangat Injil. Alasannya beberapa paroki tersebut memiliki komunitas masyarakat Batak Toba yang masih kuat mempraktikkan adat dan tradisi local. Memiliki kehidupan Gereja Katolik yang aktif, di mana tradisi *manghobasi* masih dihayati dalam kehidupan iman umat; Menunjukkan keterpaduan antara adat dan iman yakni bagaimana nilai-nilai budaya Batak Toba dijalankan sejalan dengan ajaran kasih dalam Gereja. Dengan kriteria tersebut, lokasi penelitian adalah (tersebar khususnya Kabupaten Toba, Samosir, Humbang Hasundutan, Kabupaten Dairi), di mana adat Batak Toba masih sangat hidup dalam praktik sehari-hari.

Pemahaman Umat tentang Makna Manghobasi

Sebagian besar umat memaknai *manghobasi* sebagai tindakan sukarela untuk membantu sesama tanpa pamrih. Bagi mereka, *manghobasi* bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan panggilan hati yang berakar pada kasih dan persaudaraan. “*Kalau ada keluarga yang kesusahan, tidak perlu disuruh, kami datang membantu. Itu sudah biasa dari dulu. Bagi kami, itu tanda kasih (wawancara)*”. Makna ini menunjukkan bahwa *manghobasi* mengandung nilai kasih sejati (*caritas*), sebagaimana diajarkan dalam Gereja Katolik: kasih yang diwujudkan dalam tindakan konkret kepada sesama.

Manghobasi sebagai Ekspresi Kasih

Dalam ajaran Katolik, kasih adalah dasar dari semua relasi manusia. Kasih Allah yang diterima umat harus diwujudkan dalam pelayanan kepada sesama (lih. *Deus Caritas Est*, no. 25). Dalam praktik *manghobasi*, kasih tampak melalui kesediaan umat untuk memberikan waktu, tenaga, dan bahkan materi, tanpa menuntut balasan. Melalui *manghobasi*, umat Katolik Batak Toba meneladani kasih Kristus yang memberi diri bagi orang lain. Nilai ini memperlihatkan bahwa kasih tidak berhenti pada kata-kata, tetapi menjadi nyata dalam tindakan sosial. “*Kami merasa, kalau membantu orang lain, sama saja kami melayani Tuhan (wawancara)*”. Kasih yang diwujudkan dalam *manghobasi* menjadi bentuk konkret dari perintah Yesus: “*Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*” (Mat 22:39).

Manghobasi sebagai Wujud Persekutuan (*Communio*)

Persekutuan adalah inti kehidupan Gereja. Dalam persekutuan, umat saling berbagi kehidupan dan iman, sebagaimana jemaat perdana yang “*sehati dan sejiwa*” (Kis 4:32). Praktik *manghobasi* mencerminkan semangat *communio* tersebut. Umat Katolik Batak Toba memahami bahwa ketika mereka *manghobasi*, mereka tidak hanya menolong secara sosial, tetapi juga

membangun kebersamaan iman menjadi Gereja yang hidup dan saling menopang. “*Kalau kami sama-sama bekerja untuk membantu, rasanya seperti keluarga besar. Kami merasa sehati sejiwa (wawancara)*”. Dengan demikian, *manghobasi* menjadi sarana membangun persaudaraan sejati dan memperkuat kesatuan tubuh Kristus.

Manghobasi sebagai Inkulturasi Nilai Injil

Gereja Katolik mendorong agar iman dihayati dalam konteks budaya setempat. *Manghobasi* menjadi contoh konkret inkulturasi iman Katolik dalam budaya Batak Toba. Melalui *manghobasi*, umat tidak hanya melestarikan nilai budaya, tetapi juga memberi makna baru berdasarkan Injil. Praktik ini memperlihatkan bagaimana budaya dan iman dapat bersatu secara harmonis: budaya memberi bentuk pada iman, dan iman memberi jiwa pada budaya. Hal ini sejalan dengan semangat *Gaudium et Spes* no. 53–62 tentang dialog antara iman dan budaya. “*Kami tidak mau kehilangan adat, tapi kami juga ingin melakukannya dengan semangat Kristus (wawancara)*”. Berdasarkan analisis fenomenologis terhadap pengalaman umat, diperoleh beberapa tema utama:

Tema Utama	Makna / Penjelasan
1. Kasih tanpa pamrih	Tindakan membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan.
2. Solidaritas dan kebersamaan	Menghidupi semangat “sehati sejiwa” dalam komunitas.
3. Persekutuan iman	Manghobasi memperkuat relasi umat sebagai tubuh Kristus.
4. Pelayanan kasih sebagai panggilan iman	Menghayati kasih Kristus dalam tindakan nyata.
5. Inkulturasi iman Katolik	Mengintegrasikan nilai budaya Batak dengan ajaran Injil.

Pembahasan Teologis

Dalam budaya Batak Toba, *manghobasi* adalah tradisi melayani keluarga atau sesama yang sedang memiliki hajatan (suka cita) atau mengalami kesulitan (duka cita). Esensinya adalah tindakan kasih yang diwujudkan melalui pelayanan tanpa pamrih, sebagai ekspresi solidaritas dan kebersamaan (*dalihan na tolu*). Praktik ini mencerminkan kasih yang konkret dan persekutuan yang hidup, karena seluruh komunitas berpartisipasi aktif dalam kehidupan sesamanya. Kitab Suci menegaskan bahwa kasih dan pelayanan adalah inti hidup kristiani. “*Jadi jikalau Aku, Tuhan dan Gurumu, membasuh kakimu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu.*” Tindakan Yesus membasuh kaki para murid menjadi dasar teologis dari *Manghobasi* sebagai bentuk *pelayanan kasih* (diakonia). Yohanes 13:14-15. Selanjutnya dalam Kisah Para Rasul 2:44-47 “Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan Bersama”. Komunitas perdana hidup dalam semangat *persekutuan dan solidaritas*, sejalan dengan semangat *Manghobasi* di mana seluruh komunitas terlibat saling membantu. “Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah.” Kasih yang menjadi dasar *Manghobasi* bukan sekadar solidaritas sosial, melainkan cerminan kasih Allah yang hidup di tengah umat (1 Yohanes 4:7-8).

Dokumen *Lumen Gentium* (no. 9 dan 13) menegaskan bahwa Gereja adalah Umat Allah yang dipersatukan dalam kasih dan panggilan untuk menjadi tanda kesatuan manusia. “Allah tidak

memanggil manusia untuk hidup terpisah, melainkan untuk membentuk suatu umat yang mengenal Dia dalam kebenaran dan mengabdikan-Nya dalam kekudusan”. Dalam semangat ini, *Manghobasi* menjadi perwujudan Gereja sebagai persekutuan umat Allah di mana tempat umat saling menopang dan meneguhkan dalam iman serta pelayanan nyata. Dokumen *Gaudium et Spes* (no. 1 dan 24) menegaskan: “Sukacita dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang adalah juga sukacita dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus”. “Manusia tidak dapat menemukan dirinya sendiri sepenuhnya kecuali melalui pemberian dirinya kepada orang lain”. Semangat *Manghobasi* menggambarkan ajaran ini: identitas manusia dan komunitas ditemukan dalam relasi kasih, pelayanan, dan pengorbanan.

Dengan demikian, *manghobasi* menjadi jembatan antara iman dan tindakan sosial. Ensiklik *Deus Caritas Est* (Benediktus XVI, 2005) menegaskan bahwa kasih (*caritas*) merupakan inti hakikat Gereja: “Kasih adalah tugas Gereja yang sama pentingnya dengan pewartaan Sabda dan perayaan Sakramen.” (*DCE*, no. 22) Dengan melayani sesama secara sukarela, *manghobasi* menghadirkan wajah Gereja yang hidup dari kasih dan untuk kasih. Praktik ini menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan kasih adalah mati (bdk. Yakobus 2:17). Ajaran Sosial Gereja menekankan prinsip solidaritas, subsidiaritas, dan kesejahteraan bersama (*bonum commune*). Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai dalam *manghobasi*, di mana setiap anggota masyarakat ikut bertanggung jawab atas kesejahteraan sesamanya. Solidaritas diwujudkan dalam kebersamaan membantu tanpa melihat status sosial. Subsidiaritas setiap orang mengambil bagian sesuai kemampuannya. Kesejahteraan bersama tujuan akhirnya adalah membangun keseimbangan dan keharmonisan dalam komunitas. Dalam terang ajaran Gereja, *manghobasi* dapat dipahami sebagai bentuk inkulturasi kasih Kristiani. Tradisi ini tidak bertentangan, tetapi memperdalam perwujudan iman Katolik di tengah budaya Batak Toba. Ia menjembatani antara iman (*fides*) dan tindakan sosial (*caritas*), membentuk Gereja yang berakar dalam budaya lokal namun terbuka terhadap kasih universal Allah.

***Manghobasi* sebagai Cerminan Kasih Kristiani**

Kasih dalam *manghobasi* merupakan perwujudan nyata dari ajaran Yesus tentang kasih yang melayani. Tindakan ini selaras dengan sabda Yesus: “*Aku datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani*” (Mrk 10:45). Dengan demikian, *manghobasi* menjadi bentuk pelayanan kasih (diakonia) dalam kehidupan umat Katolik Batak Toba.

***Manghobasi* dan Makna Persekutuan Gereja**

Gereja Katolik adalah persekutuan umat beriman yang saling menopang. Dalam *manghobasi*, semangat *communitas* terwujud melalui tindakan bersama, saling menanggung beban, dan memperhatikan kebutuhan sesama (lih. Gal 6:2). Nilai-nilai ini menghidupkan semangat Gereja sebagai *keluarga Allah*, di mana setiap anggota merasa memiliki tanggung jawab satu sama lain.

Inkulturasi Kasih dalam Budaya Batak Toba

Fenomena *manghobasi* menunjukkan bagaimana Injil berakar dalam budaya lokal. Proses ini merupakan bentuk *inkulturasi kasih*, di mana nilai-nilai budaya dipadukan dengan semangat Injil tanpa kehilangan identitas budaya maupun iman. Dengan demikian, *manghobasi* bukan hanya praktik sosial, tetapi juga ekspresi iman Katolik yang berakar dalam tanah Batak. Dari hasil temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *manghobasi* mengandung makna teologis sebagai: Perwujudan kasih Allah

dalam tindakan nyata. Sarana membangun persekutuan iman (*communio*) di tengah umat. Wujud inkulturasi iman Katolik dalam budaya Batak Toba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Manghobasi dalam Batak Toba sebagai Ekspresi Kasih dan Persekutuan dalam Gereja Katolik*, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna Manghobasi bagi Umat Katolik Batak Toba
Bagi umat Katolik Batak Toba, *manghobasi* bukan hanya kegiatan sosial atau kewajiban adat, melainkan bentuk nyata kasih yang berakar pada nilai-nilai Kristiani. Tindakan saling membantu, bekerja sama, dan menolong sesama dipahami sebagai panggilan iman untuk mengasihi sebagaimana Kristus telah mengasihi umat-Nya. Nilai *manghobasi* mencerminkan kasih tanpa pamrih, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama sebagai wujud nyata dari perintah kasih Allah.
2. Manghobasi sebagai Ekspresi Kasih dan Persekutuan dalam Gereja Katolik
Praktik *manghobasi* menjadi sarana konkret umat Katolik Batak Toba dalam mewujudkan kasih dan membangun persekutuan iman (*communio*). Melalui *manghobasi*, umat mengalami kebersamaan, saling menanggung beban, dan memperkuat relasi antaranggota Gereja. Dengan demikian, *manghobasi* menjadi cerminan hidup menggereja yang menampilkan wajah Kristus di tengah masyarakat, di mana kasih Allah diwujudkan dalam pelayanan terhadap sesama.
3. Nilai-Nilai Teologis dalam Manghobasi.
Nilai teologis yang terkandung dalam *manghobasi* meliputi kasih sejati (*caritas*), solidaritas, pelayanan, dan persaudaraan sejati. Semua nilai ini berakar dalam ajaran Gereja Katolik yang menekankan pentingnya kasih dan persekutuan sebagai tanda kehadiran Allah di dunia. Selain itu, *manghobasi* juga memperlihatkan proses inkulturasi iman Katolik dalam budaya Batak Toba: budaya memberi bentuk pada iman, dan iman memberi makna rohani pada budaya. Dalam hal ini, *manghobasi* menjadi jembatan antara Injil dan kehidupan nyata umat.
4. Relevansi Manghobasi bagi Kehidupan Gereja Masa Kini.
Di tengah perubahan sosial dan arus individualisme modern, nilai *manghobasi* tetap relevan sebagai dasar kehidupan kristiani yang menekankan kebersamaan, kepedulian, dan pelayanan kasih. Gereja dapat menjadikan semangat *manghobasi* sebagai inspirasi pastoral untuk memperkuat persekutuan umat dan memperdalam penghayatan kasih Kristus dalam hidup sehari-hari.
5. Tradisi *manghobasi* dalam budaya Batak Toba merupakan ekspresi luhur dari nilai kasih, kebersamaan, dan persekutuan. Ia menjadi jembatan antara budaya dan iman, antara adat dan Injil. Dalam terang Gereja Katolik, *manghobasi* bukan hanya praktik sosial, melainkan juga spiritualitas pelayanan wujud nyata dari kasih Kristiani yang membangun persekutuan umat Allah.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: Umat diharapkan terus menghidupi semangat *manghobasi* sebagai bagian dari identitas iman Katolik yang berakar pada kasih Kristus. *Manghobasi* perlu dimaknai bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bentuk pelayanan kasih dan pengamalan Injil di tengah masyarakat. Gereja diharapkan dapat mengembangkan program pastoral yang menumbuhkan semangat *manghobasi* sebagai wujud konkret *communio*. Nilai-nilai *manghobasi* dapat diintegrasikan dalam kegiatan kategorial (OMK, lingkungan, kelompok doa, dan karya sosial) agar umat semakin memahami arti kasih yang melayani. Nilai *manghobasi* dapat dimasukkan dalam pendidikan iman dan

katekese umat, terutama dalam pembinaan iman anak dan remaja. Dengan demikian, generasi muda Batak Toba dapat memahami bahwa budaya dan iman bukan hal yang terpisah, melainkan saling memperkaya dalam hidup beriman Katolik. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan teologis-pastoral atau studi komparatif antar suku untuk memperkaya pemahaman tentang inkulturasi iman dalam Gereja Katolik. Penelitian mendalam juga dapat dilakukan mengenai bagaimana nilai *manghobasi* memengaruhi dinamika sosial dan pelayanan pastoral di tingkat paroki.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Teologis dan Gerejawi

- Benediktus XVI. (2005). *Deus Caritas Est (Allah Adalah Kasih)*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Lumen Gentium (Terang Bangsa-bangsa)*. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Gaudium et Spes (Sukacita dan Harapan)*. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Pontifical Council for Justice and Peace. (2004). *Compendium of the Social Doctrine of the Church*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Yohanes Paulus II. (1990). *Redemptoris Missio*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Kitab Suci Perjanjian Baru. (2016). *Alkitab Katolik*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia & KWI.

B. Sumber Budaya dan Kontekstual

- Br. Simanjuntak, B. (2006). *Gotong Royong dalam Perspektif Budaya Batak*. Medan: Yayasan Pustaka Batak.
- Sianipar, R. (2015). *Dalihan Na Tolu: Filosofi Sosial Budaya Batak Toba*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hutagalung, R. (2012). *Nilai-Nilai Kekerabatan dalam Budaya Batak Toba*. Medan: Universitas HKBP Nommensen Press.
- Lumbantobing, T. (2018). *Kebersamaan dalam Budaya Batak: Sebuah Kajian Sosial dan Religius*. Jakarta: Obor.
- Manalu, P. (2010). *Kearifan Lokal Batak Toba dan Relevansinya bagi Pendidikan Nilai*. Medan: Bina Media Perintis.

C. Sumber Teologi Kontekstual

- Bevans, S. B. (2002). *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Schreiter, R. J. (1985). *Constructing Local Theologies*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Wijoyo, Y. (2014). *Teologi Kontekstual di Asia: Iman dalam Dialog dengan Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardawiryana, R. (1986). *Inkulturasi: Iman yang Menjadi Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.

D. Sumber Metodologi Penelitian

- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- van Manen, M. (2016). *Phenomenology of Practice: Meaning-Giving Methods in Phenomenological Research and Writing*. New York: Routledge.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

E. Sumber Tambahan (Relevan untuk Konteks Pastoral dan Sosial)

- Dister, N. (2004). *Teologi Sistematis I: Allah, Yesus Kristus, dan Roh Kudus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratzinger, J. (2007). *Jesus of Nazareth*. New York: Doubleday.
- Sinaga, B. (2020). *Kekatolikan dan Budaya Batak: Inkulturasi dalam Kehidupan Iman*. Medan: UHN Press.
- Tumbelaka, M. (2013). *Pelayanan dan Solidaritas Sosial dalam Gereja Katolik*. Jakarta: Obor.
- Hutabarat, P. (2020). *Budaya Batak Toba dan Tantangan Modernisasi: Perspektif Sosial-Religius*. Medan: Unika Press.
- Siahaan, J. (2005). *Dalihan Na Tolu: Sistem Sosial Budaya Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Simanjuntak, R. (2014). *Fungsi Sosial Upacara Adat Batak Toba dalam Perspektif Antropologi Budaya*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Yohanes, R. (2018). *Inkulturasi Iman Katolik dalam Budaya Batak Toba*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hutabarat, P. (2020). *Budaya Batak Toba dan Tantangan Modernisasi: Perspektif Sosial-Religius*. Medan: Unika Press.
- Lumban Gaol, S. (2018). *Pelayanan dan Inkulturasi dalam Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardjo, A. (2016). *Inkulturasi Iman Katolik di Nusantara: Telaah Teologis dan Pastoral*. Jakarta: Obor.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Widyapranawa, S. (2015). *Liturgi dan Budaya Lokal: Inkulturasi dalam Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sianipar, R. (2015). *Dalihan Na Tolu: Filosofi Sosial Budaya Batak Toba*.
Simanjuntak, B. (2006). *Gotong Royong dalam Perspektif Budaya Batak*.
- Sianipar, R. (2015). *Dalihan Na Tolu: Filosofi Sosial Budaya Batak Toba*.
Simanjuntak, B. (2006). *Gotong Royong dalam Perspektif Budaya Batak*.